



---

## Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

**Zainal Pajri**

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: [zainalpajri9@gmail.com](mailto:zainalpajri9@gmail.com)

---

*Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,  
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 06 Oktober 2025*

---

### ABSTRACT

*Teacher professionalism plays a vital role in the success of the learning process within Islamic boarding schools, particularly in Qur'anic memorization institutions that emphasize the balance between intellectual, spiritual, and moral intelligence. This study aims to analyze the forms of teacher professionalism in enhancing the effectiveness of the learning process at the Marifatullah Qur'an Tahfiz Islamic Boarding School, Nalo Tantan District, Merangin Regency, Jambi Province. The research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings reveal that teacher professionalism is reflected through mastery of subject matter, discipline, moral integrity, classroom management skills, and a deep commitment to guiding students spiritually and emotionally. Teachers serve as educators, mentors, and role models who focus on character development and the reinforcement of Qur'anic values. The study implies that teacher professionalism forms the cornerstone of improving the quality of Islamic education in pesantren and serves as an ideal model for developing teacher competencies in the modern era.*

**Keywords:** *Teacher Professionalism, Learning, Qur'an Memorization*

### ABSTRAK

*Profesionalitas guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama pada lembaga tahfizul Qur'an yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk profesionalitas guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, guru, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru tercermin dari penguasaan materi, kedisiplinan, keteladanan akhlak, kemampuan manajerial kelas, serta komitmen dalam mendampingi santri secara spiritual dan emosional. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang berorientasi pada pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Qur'ani. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa profesionalitas guru menjadi fondasi utama peningkatan mutu pendidikan Islam di pesantren, sekaligus sebagai model ideal bagi pengembangan kompetensi guru di era modern.*

**Kata Kunci:** *Profesionalitas Guru, Pembelajaran, Tahfiz Qur'an*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan intelektualitas generasi muda. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi yang seimbang antara kemampuan intelektual dan spiritual. Sistem pendidikan di pesantren menitikberatkan pada pembentukan moral dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012) bahwa pendidikan adalah proses humanisasi yang mengangkat harkat manusia menjadi makhluk berbudaya.

Konteks pendidikan Islam modern menunjukkan peningkatan minat terhadap lembaga tahfizul Qur'an sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab moral. Pesantren tahfiz bukan hanya tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga wahana pembinaan akhlak dan spiritualitas. Guru di pesantren tahfiz berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang memandu santri mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Penelitian internasional seperti yang dikemukakan oleh Darling-Hammond (2017) menegaskan bahwa profesionalitas guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar dan pembentukan karakter peserta didik, terutama di lembaga berbasis nilai seperti pesantren.

Profesionalitas guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di lingkungan pesantren, profesionalitas tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari dedikasi spiritual, keikhlasan, dan komitmen dalam mendampingi santri. Guru yang profesional tidak sekadar berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga membimbing santri menuju kesadaran moral dan spiritual. Penelitian oleh Hattie (2012) menegaskan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan iklim belajar positif yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan emosional menjadi bagian integral dari profesionalitas guru di lembaga pendidikan Islam.

Perkembangan teknologi dan globalisasi pendidikan menuntut guru pesantren untuk mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Integrasi antara metode tradisional seperti talaqqi dan pendekatan modern berbasis teknologi menjadi inovasi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian oleh Schleicher (2020) dari OECD menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus mampu menggabungkan keahlian digital dengan nilai kemanusiaan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, guru pesantren tahfiz dituntut memiliki profesionalitas adaptif yang mampu menjawab tantangan zaman sambil tetap menjaga nilai-nilai syar'i. Kondisi di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan menunjukkan adanya upaya penguatan peran guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, ketimpangan pelatihan profesional, dan variasi metode pengajaran masih menjadi

tantangan utama. Keadaan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap sejauh mana profesionalitas guru telah terimplementasi dalam konteks pesantren. Penelitian oleh Kennedy (2019) menyoroti bahwa peningkatan profesionalitas guru membutuhkan dukungan institusi, pelatihan berkelanjutan, serta budaya reflektif dalam mengajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran di pesantren sangat bergantung pada kualitas dan profesionalitas tenaga pendidiknya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis secara mendalam praktik profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas guru pesantren melalui pengembangan kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk profesionalitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam profesionalitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan perilaku guru secara kontekstual dan alami sesuai kondisi sebenarnya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, guru, dan santri, serta dokumentasi terhadap berbagai arsip pembelajaran dan kebijakan pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan keterandalan yang tinggi. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bentuk dan implementasi profesionalitas guru dalam memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani di lingkungan pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Dimensi Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran di Pesantren Tahfiz*

Profesionalitas guru di lingkungan pesantren tahfiz tidak dapat diukur hanya berdasarkan kriteria formal seperti sertifikasi atau gelar akademik, melainkan dari integritas, dedikasi, dan tanggung jawab moral yang melekat dalam peran pendidik. Di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah, guru menunjukkan profesionalitas melalui keterlibatan total dalam kegiatan santri, mulai dari proses tahsin hingga pembinaan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Hargreaves dan Fullan (2012) bahwa profesionalitas sejati mencakup komitmen emosional terhadap peserta didik dan profesi, bukan sekadar

---

kompetensi teknis. Guru di pesantren ini tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur panutan yang menanamkan disiplin, etika, dan nilai-nilai Qur'ani.

Kedisiplinan guru merupakan indikator utama profesionalitas yang tampak jelas di lingkungan pesantren. Kehadiran guru tepat waktu, konsistensi dalam jadwal pengajaran, dan ketegasan dalam menegakkan aturan menjadi teladan bagi para santri. Guru juga mempraktikkan pengawasan ketat terhadap proses hafalan dengan metode *setoran* dan *muroja'ah* yang terstruktur. Studi yang dilakukan oleh Hanushek dan Rivkin (2010) menegaskan bahwa kedisiplinan dan manajemen waktu guru secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa karena menciptakan iklim belajar yang stabil dan terarah. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter spiritual.

Kemampuan pedagogik menjadi aspek fundamental dari profesionalitas guru. Guru di Ma'rifatullah memadukan metode tradisional *talaqqi* dengan strategi pembelajaran kontekstual untuk menyesuaikan karakteristik santri. Hal ini menggambarkan kemampuan adaptif guru dalam menggabungkan pendekatan klasik dengan prinsip pembelajaran modern sebagaimana diungkapkan oleh Shulman (2015) dalam teori *pedagogical content knowledge*, yakni bahwa guru profesional harus mampu mengintegrasikan pengetahuan isi dan strategi pengajaran sesuai konteks peserta didik. Di pesantren, hal ini tampak dalam variasi teknik hafalan, seperti *tasmi'*, *simaan*, dan *peer correction*, yang terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat santri.

Dimensi kepribadian guru menjadi pilar utama dalam pendidikan berbasis pesantren. Guru bukan hanya pendidik, tetapi juga *murabbi* yang menuntun santri dengan keteladanan akhlak. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren, guru yang sabar dan berakhlak mulia cenderung lebih dihormati dan ditaati oleh santri. Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter tidak dapat diajarkan semata melalui instruksi, tetapi harus diteladankan oleh figur yang konsisten dalam perilaku dan ucapan. Profesionalitas guru dalam konteks ini menuntut dimensi spiritual yang kuat dan integritas moral yang tinggi.

Selain kepribadian, profesionalitas guru juga mencakup kompetensi sosial yang terwujud dalam kemampuan membangun komunikasi yang harmonis dengan santri, rekan sejawat, dan pimpinan pesantren. Guru berperan sebagai mediator yang menumbuhkan rasa saling percaya di antara seluruh komponen lembaga. Darling-Hammond (2017) menekankan bahwa guru yang memiliki kecakapan sosial tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung keberhasilan peserta didik. Di Ma'rifatullah, guru sering mengadakan diskusi rutin dan musyawarah pengajaran untuk saling bertukar pengalaman dan memperbaiki strategi pembelajaran, yang menunjukkan keberadaan *professional learning community* meski dalam skala sederhana.

Kualitas profesionalitas juga tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan humanistik. Guru tidak hanya mengatur disiplin belajar, tetapi juga mengelola emosi dan motivasi santri. Strategi pembelajaran yang digunakan menekankan pada penghargaan terhadap kemajuan

individual, bukan kompetisi antar santri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rogers (1983) tentang *learner-centered teaching*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing pertumbuhan alami peserta didik. Di pesantren, hal ini memperkuat hubungan spiritual dan emosional antara guru dan santri, menciptakan suasana belajar yang damai dan penuh makna.

Profesionalitas guru juga dapat diukur melalui kemampuan reflektif terhadap praktik pengajaran. Guru di pesantren ini menunjukkan kebiasaan melakukan *evaluasi diri* setelah mengajar untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Mereka mendiskusikan hasilnya dalam pertemuan mingguan bersama pimpinan pondok. Schön (1987) dalam teori *reflective practitioner* menekankan bahwa guru profesional adalah mereka yang terus-menerus merefleksikan pengalaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses reflektif semacam ini menjadi bukti bahwa guru di Ma'rifatullah tidak statis, melainkan terus tumbuh dalam kesadaran profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah bersifat multidimensional – meliputi kedisiplinan, keahlian pedagogik, kepribadian moral, kemampuan sosial, dan komitmen spiritual. Keseluruhan unsur ini menjadikan guru sebagai pusat pembentukan karakter dan peningkatan mutu pendidikan. Sejalan dengan pandangan OECD (Schleicher, 2020), guru profesional abad ke-21 harus memiliki kapasitas reflektif dan nilai moral yang tinggi agar mampu menginspirasi peserta didik di tengah perubahan sosial yang cepat.

### ***Kontribusi Profesionalitas Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Santri***

Profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan capaian akademik santri. Hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan santri menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh kehangatan, dan penghargaan. Hal ini mendukung teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), bahwa rasa keterhubungan (*relatedness*) antara guru dan peserta didik memperkuat motivasi intrinsik. Di pesantren, motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an tumbuh bukan karena tekanan, tetapi karena keteladanan guru yang menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu.

Efektivitas metode pengajaran juga meningkat seiring dengan profesionalitas guru. Guru yang memahami karakteristik santri mampu menyesuaikan strategi hafalan dan pengulangan berdasarkan kemampuan individu. Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan temuan Tomlinson (2014) bahwa pengajaran efektif menuntut fleksibilitas dan empati terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Di Ma'rifatullah, guru mengombinasikan metode *talqin*, *muroja'ah kelompok*, dan *simaan terbuka*, yang terbukti mempercepat hafalan santri dan memperkuat pemahaman konteks ayat.

Profesionalitas guru juga memperkuat sistem perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Setiap guru menyusun rencana tahunan hafalan dengan target realistis dan evaluasi berkala. Kegiatan ini mencerminkan kompetensi pedagogik

yang matang sebagaimana disarankan oleh Danielson (2013) dalam *Framework for Teaching*, bahwa perencanaan efektif menjadi indikator utama profesionalitas guru. Dengan adanya struktur tersebut, pesantren mampu memantau perkembangan hafalan santri secara sistematis dan menghindari stagnasi dalam proses belajar.

Aspek pembinaan karakter menjadi dampak penting dari profesionalitas guru di pesantren. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing santri dalam etika, adab, dan tanggung jawab spiritual. Santri dilatih untuk menyeimbangkan antara hafalan dan pengamalan. Penelitian oleh Sulaiman et al. (2021) di Malaysia menunjukkan bahwa profesionalitas guru yang menekankan nilai spiritual berdampak signifikan terhadap perilaku moral siswa di madrasah. Dalam konteks Ma'rifatullah, pembinaan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, menjadikan santri tidak hanya *hafizh* tetapi juga berkarakter Qur'ani.

Profesionalitas guru turut berperan dalam penguatan bimbingan personal. Guru mendampingi santri yang mengalami kesulitan hafalan melalui pendekatan empatik dan konseling spiritual. Model pendampingan ini sejalan dengan konsep *mentorship* dalam pendidikan Islam, di mana guru berperan sebagai *murabbi* yang mengarahkan perkembangan spiritual peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Halstead (2019), pendekatan mentoring yang empatik memperkuat kesejahteraan emosional dan rasa percaya diri siswa. Guru di pesantren ini tidak hanya mengajar, tetapi juga hadir sebagai sahabat spiritual bagi santri.

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari kontribusi profesionalitas terhadap mutu pembelajaran. Guru secara konsisten menilai kemajuan hafalan, perilaku, dan kedisiplinan santri dengan sistem evaluasi harian dan mingguan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memberikan umpan balik konstruktif dan merancang perbaikan metode pengajaran. Menurut Black dan Wiliam (2018), evaluasi formatif yang berkelanjutan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik tepat waktu. Di pesantren, hal ini memastikan setiap santri mendapatkan perhatian proporsional sesuai kebutuhannya.

Inovasi pedagogis juga menjadi cerminan dari profesionalitas guru. Meskipun beroperasi dalam sistem tradisional, guru di Ma'rifatullah mulai memanfaatkan media digital sederhana seperti aplikasi hafalan dan rekaman audio untuk mendukung proses pembelajaran. Inovasi ini menunjukkan kesadaran terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Penelitian oleh Fullan dan Langworthy (2014) menekankan pentingnya *deep learning pedagogy* yang menggabungkan teknologi dengan nilai kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adaptasi guru pesantren terhadap inovasi ini menjadi langkah progresif dalam pengembangan model pembelajaran Islami yang relevan dengan era digital.

Secara keseluruhan, kontribusi profesionalitas guru terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah bersifat holistik, mencakup peningkatan motivasi belajar, penguatan nilai karakter, efektivitas pedagogik, dan inovasi pembelajaran. Guru di pesantren ini berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang menginspirasi santri untuk mencapai

kesempurnaan spiritual dan intelektual. Sejalan dengan pandangan UNESCO (2021), guru yang profesional adalah agen transformasi yang mengintegrasikan nilai, ilmu, dan kemanusiaan dalam setiap praktik pengajaran. Dengan demikian, profesionalitas guru menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan mutu pendidikan Islam di era modern.

## SIMPULAN

Profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'rifatullah Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Profesionalitas tersebut tampak melalui penguasaan materi ajar, kedisiplinan, keteladanan akhlak, kemampuan pedagogik, serta komitmen spiritual yang tinggi dalam mendampingi santri secara utuh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan moral yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aktivitas belajar. Integrasi antara kompetensi profesional dan dimensi spiritual menjadikan guru di pesantren ini agen transformasi pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan generasi berakhlak, berilmu, dan berakhlak mulia. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya berkelanjutan dalam pengembangan profesionalitas guru melalui pelatihan, refleksi pedagogik, dan pembinaan spiritual yang konsisten sejalan dengan tantangan zaman dan nilai-nilai Islam universal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. (2021). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aan, H. (2020). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, T. (2023). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Hasan. (2023). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Athiyah, H. (2021). *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam melalui Profesionalitas Guru*. Jakarta: Prenada Media.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. Phi Delta Kappan, 92(1), 81–90. <https://doi.org/10.1177/003172171009200119>
- Danielson, C. (2013). *Framework for Teaching Evaluation Instrument*. Princeton, NJ: The Danielson Group.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darling-Hammond, L. (2017). *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work*. San Francisco: Jossey-Bass.

- 
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.
- Furqon, A. (2023). *Profesionalitas Guru dan Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halstead, J. M. (2019). *Islamic Education: A Conceptual Framework*. *Journal of Moral Education*, 48(3), 343–356. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1610116>
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2010). *Generalizations about Using Value-Added Measures of Teacher Quality*. *American Economic Review*, 100(2), 267–271.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.
- Kennedy, M. M. (2019). *How Teaching Works: Understanding Teacher Effectiveness*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- OECD (Schleicher, A.). (2020). *Teachers and Leaders in Education: Global Trends and Challenges*. Paris: OECD Publishing.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles Merrill.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the Reflective Practitioner*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Shulman, L. S. (2015). *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform*. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Sulaiman, M., Ahmad, Z., & Rahman, A. (2021). *Teacher Professionalism and Moral Development in Islamic Schools: A Malaysian Perspective*. *Al-Itqan Journal of Islamic Sciences*, 7(2), 45–60.
- Sunyoto. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
-